

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Belajar

Makmun Khairani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, misalnya : dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya¹⁾.

Sementara pengertian belajar menurut Hamdani adalah perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik apabila peserta didik langsung mengalami atau menjalani proses belajar tersebut. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan respon terhadap rangsangan-rangsangan yang terjadi di lingkungannya²⁾.

Pavlov dalam buku yang ditulis oleh Pudyo Susanto mendefinisikan belajar sebagai respons terhadap stimulus. Adapun respons stimulus itu, seperti tingkah laku yang tampak dari luar, yang

¹⁾ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, cet. I, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2017), hal. 7.

²⁾ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ke-10 (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal 21-22.

terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang berupa perubahan benda dan kejadian yang ada di lingkungan sekitar³⁾.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja sebagai respons terhadap stimulus untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Belajar dapat berupa kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar akan lebih baik bilamana peserta didik mengalami secara langsung atau menjalani proses belajar tersebut.

Belajar sebagai sebuah proses, maka dapat dikenali dari ciri-cirinya, yaitu⁴⁾ :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan sebagainya.
- b. Perubahan tingkah laku relatif permanen, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku

³⁾ Pudyono Susanto, *Belajar Tuntas, Filosofi, Konsep dan Implementasi*, cet. Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 20.

⁴⁾ Makmun Khairani, Op.Cit, hal.10-12.

tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta merta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.

- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat dapat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Prinsip-prinsip belajar sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani adalah; a) kesiapan belajar; b) perhatian; c) motivasi; d) keaktifan siswa; e) pengulangan; f) materi pelajaran yang menantang; g) balikan dan penguatan; i) perbedaan individual. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan⁵⁾.

Makmun Khairani menjelaskan bahwa tujuan belajar belajar adalah sebagai berikut⁶⁾ :

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu.
- b. Untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan.

⁵⁾ Hamdani, Op. Cit., hal 22.

⁶⁾ Makmun Khairani, Op. Cit, hal. 18.

- c. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dari berpikir yang sifatnya menerima dan mengingat (*convergen*) menjadi berpikir yang sifatnya lebih terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta, berani berpikir aneh, di luar kebiasaan (*divergen*).
- d. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
- e. Untuk mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik.
- f. Untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat dan sebagainya.
- g. Untuk mengubah pola pikir dari pola pikir yang negatif dan tidak produktif menjadi pola pikir yang positif, kreatif dan produktif.
- h. Untuk merubah sikap mental yang pesimis, mudah putus asa menjadi orang yang bersikap optimis, ulet, dan tekun.
- i. Untuk mengubah, membangun dan mengembangkan kepribadian, watak dan karakter ke arah yang lebih baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal pada umumnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu⁷⁾.

Hamdani mendefinisikan hasil belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam bentuk nilai. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah adanya evaluasi⁸⁾.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar tidak hanya berupa hafalan terhadap pengetahuan yang bersifat verbal, tetapi siswa juga mengalami perkembangan kognitif, serta menguasai keterampilan proses ilmiah, sikap, keterampilan psikomotorik dan kecakapan hidup⁹⁾.

Pudyo Susanto membedakan hasil belajar dalam beberapa jenis, yaitu ¹⁰⁾:

a. Hasil belajar pengetahuan

Pada pembelajaran berbasis pengetahuan, pengetahuan dijadikan bahan ajar dan juga hasil belajar. Hal yang spesifik dari

⁷⁾ Pudyo Susanto, Op.Cit., hal. 56.

⁸⁾ Hamdani, Op.Cit., hal 138-139.

⁹⁾ Pudyo Susanto, Op.Cit., hal. 56

¹⁰⁾ Ibid.

hasil belajar yang berupa pengetahuan adalah penguasaan terhadap pengetahuan itu sendiri, yang umumnya bersifat hafalan. Dalam pendidikan formal, penilaian terhadap hasil belajar pengetahuan bersifat kuantitatif.

b. Hasil belajar kognitif

Pembelajaran dengan hasil belajar kemampuan kognitif dapat melibatkan fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan metakognitif sebagai bahan ajar. Penilaian hasil belajar kognitif umumnya menggunakan soal-soal yang mengukur ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan sintesis.

c. Hasil belajar keterampilan proses

Keterampilan proses ilmiah adalah keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para ilmuwan, dengan keterampilan-keterampilan itu para ilmuwan dapat membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Ketika siswa mampu menguasai keterampilan proses ilmiah maka siswa akan dapat melakukan studi atau kerja ilmiah. Hasil belajar dalam pendidikan yang menerapkan keterampilan proses adalah keterampilan proses ilmiah itu sendiri.

d. Hasil belajar afektif dan moral

Hasil belajar yang menyangkut tingkah laku mental selain kognitif adalah afektif dan moral. Tingkah laku afektif dan moral itu merupakan tingkah laku yang muncul sebagai dorongan dari dalam

pikiran, yang bersifat emosional daripada logika, walaupun strukturnya berkorelasi dengan struktur kognitif.

e. Hasil belajar keterampilan psikomotorik

Keterampilan psikomotorik dapat berkembang dari yang sederhana sampai yang kompleks. Anak-anak dapat melakukan gerakan sederhana, orang dewasa dapat melakukan gerakan kompleks. Gerakan sederhana pada orang dewasa dapat dilatih terus menerus sampai menjadi gerakan kompleks. Perkembangan keterampilan psikomotorik menjadi hasil belajar pada mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran olahraga, seni dan kerajinan tangan. Artinya, mata pelajaran yang menggunakan metode eksperimen, percobaan, pengamatan banyak memberi pelatihan untuk perkembangan gerak psikomotorik.

f. Hasil belajar kecakapan hidup

Pendidikan kecakapan hidup memberikan kesempatan peserta didik untuk menguasai kecakapan hidup yang mencakup semua aspek kemampuan manusia baik kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan menanggapi perubahan lingkungan, kemampuan berinteraksi dan membangun relasi dengan sesama maupun kemampuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian.

g. Hasil belajar kecerdasan majemuk

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk belajar, mengerti atau yang berkaitan dengan situasi baru. Kecerdasan juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan guna memanipulasi lingkungan atau berpikir abstrak. Kecerdasan majemuk terdiri dari kecerdasan : 1) linguistik, 2) logis-matematis, 3) visual-spasial, 4) musikal, 5) kinestetik-tubuh, 6) interpersonal, 7) intrapersonal, dan 8) naturalis. Semua orang mempunyai lebih dari satu jenis kecerdasan, tetapi kapasitas setiap jenis kecerdasannya berbeda antara satu orang dengan orang lain.

3. Kesulitan Belajar

Makmun Khairani mendefinisikan kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar mengajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar¹¹⁾.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung¹²⁾.

¹¹⁾ Makmun Khairani, Op.Cit., hal. 274.

¹²⁾ Mukhtar dan Rusmini, *Pengajaran Remedial, Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, cet. Ketiga, (Jakarta : PT Nimas Multima, 2003), hal. 41.

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar¹³⁾:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal¹⁴⁾.

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, diantaranya :
 - 1) Kelemahan fisik, seperti adanya suatu susunan saraf yang tidak berkembang secara sempurna, sehingga sering mengakibatkan terjadinya gangguan emosional dan adanya penyakit menahun yang dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.
 - 2) Kelemahan-kelemahan secara mental, baik kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman, yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan.

¹³⁾ Makmun Khairani, Op.Cit., hal. 275

¹⁴⁾ Mukhtar dan Rusmini, Op.Cit., hal. 48.

- 3) Kelemahan-kelemahan emosional, seperti adanya rasa tidak aman, tercekam oleh fobia (takut, benci dan antipati) serta ketidakmatangan.
 - 4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena kebiasaan dan sikap yang salah, misalnya malas belajar, sering bolos, gugup, dan lain-lain.
 - 5) Tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, seperti ketidakmampuan membaca, menulis, berhitung.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri siswa, diantaranya :
- 1) Adanya kurikulum yang seragam, bahan dan buku-buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa dan perbedaan individual.
 - 2) Adanya ketidaksesuaian standar administratif, seperti sistem pengajaran, penilaian, pengelolaan, kegiatan dan pengalaman pembelajaran.
 - 3) Adanya beban belajar siswa yang terlalu berat, atau populasi siswa yang ada di dalam kelas terlalu besar.
 - 4) Terlalu sering pindah sekolah, tinggal kelas dan sebagainya.
 - 5) Adanya kelemahan dari sistem pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar sebelumnya.

4. Metode Diskusi Kelompok Terbimbing Tutor Sebaya

a. Diskusi Kelompok Terbimbing

Strategi belajar mengajar yang dipilih oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran serta materi tertentu. Ada materi yang sesuai untuk proses belajar mengajar secara individual, tetapi ada pula yang lebih tepat untuk proses belajar secara kelompok. Ditinjau dari segi waktu, keterampilan, alat atau media, serta perhatian guru, pengajaran yang berorientasi pada kelompok kadang-kadang lebih efektif¹⁵⁾.

Diskusi adalah strategi instruksional atau pengajaran yang melibatkan siswa untuk berbagi ide tentang satu topik umum. Diskusi juga dapat dikombinasikan secara efisien dengan kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif¹⁶⁾.

Metode diskusi termasuk bagian dari pembelajaran berbasis siswa (*student centered*). Aktifitas siswa ialah aktif berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Pembelajaran dengan metode diskusi merupakan desain yang memberikan kesempatan untuk berdiskusi antara guru dan siswa ataupun sesama siswa. Interaksi yang maksimal dapat membangun sikap aktif belajar¹⁷⁾.

¹⁵⁾ Hamdani, Op.Cit, hal. 44.

¹⁶⁾ Paul Eggen and Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, alih bahasa Satrio Wahono, (Jakarta : PT Indeks, 2012), Hal. 155-156.

¹⁷⁾ Haris Abizar, *Buku Master Lesson Study*, cet. I (Yogyakarta : DIVA Press, 2017), hal. 147

Berdasarkan pengertian diatas, maka diskusi dapat diartikan sebagai desain pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa atau siswa dengan siswa untuk saling berinteraksi sehingga dapat membangun sikap aktif belajar.

Adapun langkah langkah diskusi sebagaimana dikemukakan oleh Haris Abizar adalah sebagai berikut¹⁸⁾:

1) Langkah persiapan

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya sebagai berikut :

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik bersifat umum maupun khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

2) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi, diantaranya :

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum pelaksanaan diskusi.

¹⁸⁾ Haris Abizar, Ibid., hal. 152-153

- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas sehingga pembahasan dapat fokus dan tidak melebar.

3) Menutup diskusi

Pada akhir proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi, hendaknya dilakukan hal-hal berikut :

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Diskusi kelompok terbimbing dalam penelitian ini merupakan diskusi yang dipimpin oleh seorang siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan diikuti oleh 5-6 siswa lainnya.

b. Tutor Sebaya

Istilah *peer tutoring* atau tutor teman sebaya dapat diartikan dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama

temannya atau mengerjakan tugas dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten¹⁹⁾.

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik²⁰⁾.

Model pembelajaran tutor sebaya merupakan suatu model pembelajaran dimana sekelompok siswa yang telah mampu menguasai bahan pelajaran, mengajari atau memberikan bantuan kepada siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Model tutor sebaya ini pelaksanaannya yaitu dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil atau dapat disebut secara kooperatif, dimana sumber belajarnya bukan hanya bersumber dari guru melainkan juga dari teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya, sehingga mampu menguasai bahan yang akan disampaikan²¹⁾.

¹⁹⁾ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, cet. keempat, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 198.

²⁰⁾ Nasution, Op.Cit., hal. 44.

²¹⁾ Desamadia, *Penerapan Model Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Balok dan Kubus di Kelas VIII SMP N 10 Banda Aceh*, (Banda Aceh, LPPM UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), hal. 27.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya merupakan sebuah metode belajar mengajar dimana sekelompok siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menguasai bahan pelajaran memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran.

Tahapan pembelajaran dengan tutor teman sebaya pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut ²²⁾:

- 1) Guru mengidentifikasi beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik daripada temannya dikelas yang sama untuk dijadikan tutor. Jumlah tutor sama dengan jumlah kelompok belajar yang akan dibentuk.
- 2) Guru melatih tutor dalam materi yang akan dipelajari oleh kelas dan menjelaskan latihan serta evaluasi yang akan dilakukan.
- 3) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan dan tata cara melakukan evaluasi.
- 4) Tutor sebaya membantu temannya dalam mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh temannya dalam satu kelompok.
- 5) Guru mengevaluasi proses belajar. Tutor menilai hasil kerja temannya dalam satu kelompok dan membuat laporan kepada guru.

²²⁾ Ridwan Abdullah Sani, Op.Cit., hal. 199-200.

Langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut²³⁾:

- 1) Guru menyusun kelompok belajar. Anggota kelompok harus memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor sebaya.
- 2) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode tutor sebaya, wewenang, dan tanggungjawab masing-masing anggota kelompok, dan memberikan penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui penilaian sebaya dan penilaian diri.
- 3) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- 4) Guru memberi tugas dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor sebaya.
- 5) Guru mengamati aktifitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
- 6) Guru, tutor dan siswa memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

²³⁾ Ridwan Abdullah Sani, *Ibid.*, hal. 201

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masalahnya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yaitu :

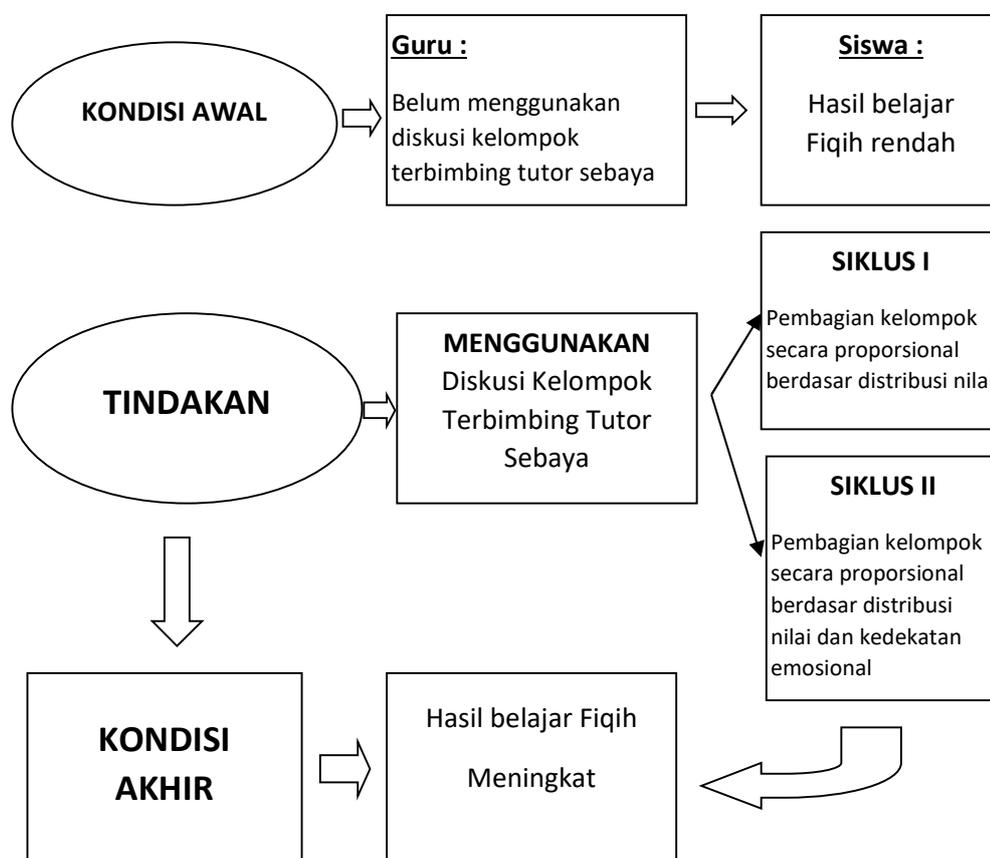
Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Musdalifah, A.J. Patandean, Nurhayati pada tahun 2009 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Diskusi Kelompok Terbimbing Oleh Tutor Sebaya Dalam Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri 2 Watansoppeng. Penelitian Tindakan Kelas ini menyatakan bahwa hasil analisis kuantitatif dan kualitatif data hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajarnya pada Siklus I adalah 21 orang atau 65,62% dan siklus II adalah 26 orang atau 81,25%. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas X7 SMA Negeri 2 Watansoppeng. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pembelajaran fisika melalui diskusi kelompok terbimbing oleh tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan metode diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengukur hasil belajar dan peningkatan motivasi siswa, sedangkan peneliti mengukur hasil belajar siswa dan aktifitas siswa.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Model Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Balok Dan Kubus Di Kelas VIII SMPN 10 Banda Aceh”. Penelitian ini dilakukan oleh Desmadia, pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

kesimpulan sebagai berikut : penerapan model tutor sebaya dapat menuntaskan hasil belajar siswa kelas III SMPN 10 Banda Aceh pada materi balok dan kubus. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 30,43%, pada siklus II sebesar 62,21 % dan pada siklus III sebesar 86,95 %. dengan nilai post test dalam kategori tuntas bernilai 91,30%. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan metode tutor sebaya. Adapun perbedaannya, peneliti menggabungkan metode tutor sebaya dengan diskusi kelompok terbimbing.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Esti Imaniatun pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kompetensi Dasar Laporan Keuangan Perusahaan Jasa (Studi Kasus Pada Siswa SMK Cut Nya’ Dien Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013)”. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tutor sebaya (*peer teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi kompetensi dasar laporan keuangan pada siswa kelas X Akuntansi SMK Cut Nya’ Dien Semarang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 58,09 menjadi 84,44 setelah perlakuan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan metode tutor sebaya. Adapun perbedaannya, peneliti menggabungkan metode tutor sebaya dengan diskusi kelompok terbimbing

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara sebagai kebenaran yang merupakan dasar serta panduan kerja dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks²⁴⁾.

²⁴⁾ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 40.

Dengan demikian hipotesis berarti jawaban terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang merupakan kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris²⁵⁾.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik²⁶⁾.

Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut diatas, maka yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode Diskusi Kelompok Terbimbing Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pembelajaran Fiqih pada Kelas IX MTs Al-Mansyuriyah Banjarpasar Tahun Pelajaran 2022/2023”.

²⁵⁾ Rifa'i Abubakar, *Ibid.*, hal. 41.

²⁶⁾ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet. Ke-6 (Bandung:Alfabeta, 2018), hal. 134.